



SOSIALISASI RISIKO PRIVASI DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL

Sekartaji Anisa Putri^{1*}

¹Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi, Jakarta, Indonesia

*Email: sekartaji@stikom.interstudi.edu

Informasi Artikel**Abstrak**

Kata kunci:

Risiko privasi, risiko kemanan, media sosial, kebijakan privasi.

Diterima: 26-05-2023

Disetujui: 09-06-2023

Dipublikasikan: 15-07-2023

Privasi dan kemanan menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan ketika masyarakat berselancar di dunia maya. Khususnya ketika masyarakat sedang menggunakan media sosial. Ancaman privasi dan kemanan yang mengintai melalui media sosial patut untuk diantisipasi. Pengetahuan masyarakat ibu kota, terutama generasi muda yang lekat dengan penggunaan media sosial dalam kesehariannya, perlu ditingkatkan. Peningkatan pengetahuan tersebut berusaha diwujudkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat berbentuk sosialisasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui lima tahapan. Pertama dilakukan *focus group discussion* dengan pihak SMA Gitta Kirti 3 Jakarta Selatan untuk menemukan masalah serta kebutuhan para peserta sosialisasi. Ditemukan kebutuhan untuk memperdalam pengetahuan terkait risiko privasi dalam penggunaan media sosial. Kedua, dilakukan pembuatan materi sosialisasi serta merancang kuesioner untuk dapat mengukur tingkat pengetahuan siswa-siswi yang menjadi peserta sosialisasi. Ketiga, dilakukan penjadwalan kegiatan serta pemberitahuan kepada para pihak terkait. Keempat, sosialisasi dilaksanakan. Sosialisasi yang dilaksanakan di SMA Gita Kirti 3 Jakarta ini dilaksanakan secara interaktif. Pemaparan materi, tanya-jawab, serta kuesioner diberikan kepada para peserta sosialisasi. Kegiatan sosialisasi yang diadakan di sekolah menengah atas ini meningkatkan pengetahuan peserta terkait privasi dan kemanan penggunaan media sosial dalam waktu yang singkat. Tahap kelima, dilaksanakan analisis hasil kuesioner yang kemudian dituangkan ke dalam artikel publikasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah terdapat peningkatan pengetahuan para peserta sosialisasi dalam waktu yang singkat. Kesimpulannya, sosialisasi sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat menambah pengetahuan para peserta. Saran untuk kegiatan berikutnya, dapat dilaksanakan kegiatan praktek penyetapan privasi sehingga peserta mendapat pemahaman yang dapat langsung mereka implementasikan.

Abstract

Key words: Privacy risk, security risk, social media, privacy policy.

Privacy and security are things that need to be considered when people surf in cyberspace. Privacy and security are things that need to be considered when people surf in cyberspace. Especially when people are using social media. Privacy and security threats that lurk through social media should be anticipated. The knowledge of the people of the capital city, especially the younger generation who are attached to using social media in their daily lives, needs to be increased. Increasing this knowledge is trying to be realized through community service activities in the form of outreach. This community service activity is carried out through five stages. First, a focus group discussion was conducted with SMA Gitta Kirtti 3 South Jakarta to find the problems and needs of the socialization participants. There is a need to deepen knowledge regarding privacy risks in the use of social media. Second, making socialization materials and designing questionnaires to be able to measure the level of knowledge of students participating in the socialization. Third, scheduling of activities and notification to related parties is carried out. Fourth, socialization is implemented. The socialization which was held at SMA Gita Kirtti 3 Jakarta was carried out interactively. Presentation of the material, questions and answers, and questionnaires were given to the socialization participants. This outreach activity held at a high school increased participants' knowledge regarding privacy and the safety of using social media in a short time. The fifth stage, an analysis of the results of the questionnaire was carried out which was then poured into the publication of community service activities. The result of this community service activity is that there is an increase in the knowledge of the socialization participants in a short time. In conclusion, socialization as a community service activity can increase the knowledge of the participants. Suggestions for the next activity can be carried out in the form of privacy setting practice activities so that participants get an understanding that they can immediately implement.

PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial di kalangan warga ibu kota adalah hal yang tak terelakkan. Media sosial telah menjadi bagian dari keseharian. Setiap individu di ibu kota dengan smartphone dapat memiliki lebih dari satu akun media sosial. Keseharian masyarakat perkotaan kini tak lepas dari media sosial. Media sosial sebagai sarana komunikasi, sebagai ladang penghasilan, maupun sebagai sarana hiburan semata. Di belakang fenomena yang sepertinya telah akrab dan dikenali dengan baik ini, masih terdapat risiko-risiko yang belum sepenuhnya dapat dipahami. Meskipun pengguna sudah lama menggunakan media sosial, terdapat kemungkinan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami risiko yang ada. Lama penggunaan media sosial tak serta merta menjadikan pengguna sadar akan risikonya (Ramadhani & Pratama, 2020; Revilia & Irwansyah, 2020).

Remaja sebagai pengguna media sosial di Indonesia berisiko terpapar ancaman keamanan dunia digital (Revilia & Irwansyah, 2020). Risiko mengenai kebocoran data pribadi melalui media sosial selalu ada bagi setiap pengguna. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, pengguna perlu mengetahui terlebih dahulu mengenai risiko yang ada. Pengetahuan atas risiko yang menanti dapat membuat

pengguna menerapkan langkah waspada sebelum dan ketika menggunakan media sosial. Risiko pelanggaran privasi serta keamanan menjadi dua hal utama yang menjadi perhatian ketika menggunakan media sosial.

Privasi menjadi hal yang penting untuk dijaga karena tingginya risiko kejahatan melalui media sosial. Kejahatan yang diakibatkan dari penyalahgunaan data-data pribadi menjadi begitu penting untuk disadari. Begitu pula dengan memahami langkah pencegahannya. Terdapat kasus pembobolan rumah akibat terkuaknya info di media sosial. Kasus seperti ini dapat dicegah dengan tidak memberikan informasi aktivitas bepergian ke dalam media sosial. Jika bepergian jauh dengan durasi yang cukup lama, ada baiknya untuk tidak membagikan hal tersebut ke media sosial guna mencegah terjadinya pembobolan (Uswah, 2022). Informasi yang bersifat privat seperti di atas dapat disalahgunakan dengan mudah.

Informasi menyangkut privasi pengguna seperti yang telah disebutkan di atas dapat tersebar dalam berbagai bentuk konten media sosial. Informasi dapat tersebar dari status media sosial berbentuk tulisan, visual, maupun audio-visual. Foto maupun video yang diunggah pengguna ke dalam media sosial dapat mengungkapkan beberapa informasi pribadi. Beberapa pengguna tidak menyadari bahwa dalam sebuah foto yang mereka bagikan di dalam media sosial mengandung informasi yang bersifat privasi seperti wajah bayi, kartu kredit, nomor telepon, maupun beberapa informasi pribadi tertentu seperti kata sandi (Vgena et al., 2022). Konten media sosial seperti di atas juga dapat dimanfaatkan oleh oknum untuk melakukan kejahatan. Tersebarnya informasi pribadi melalui data visual seperti yang telah dipaparkan di atas dikenal sebagai kebocoran privasi secara visual (Vgena et al., 2022).

Currás-Pérez dkk (2013) menyatakan bahwa privasi merupakan persepsi yang dimiliki oleh pengguna situs jejaring sosial terkait penyalahgunaan detail personal oleh situs tersebut (Currás-Pérez et al., 2013). Di sisi lain, Westin menjelaskan bahwa privasi merupakan sebuah klaim, baik dari individu, kelompok, maupun institusi untuk menentukan kapan, bagaimana, dan sejauh mana informasi mengenai mereka dikomunikasikan kepada pihak lain (Quinn & Epstein, 2018). Deskripsi dari Westin membahas mengenai kuasa/ kontrol sebuah pihak atas penyampaian informasi yang dimiliki. Sedangkan definisi dari Currás-Pérez dkk mengenai privasi lebih menitikberatkan pada kekhawatiran pengguna bahwa data mereka dapat disalahgunakan oleh situs jejaring sosial.

Pendekatan pembahasan atas privasi ini dapat dilihat berdasarkan perbedaan antara ranah publik dan ranah privat (Trottier, 2018). Informasi yang berkaitan dengan ranah privat dapat diasumsikan sebagai informasi yang bersifat rahasia atau privasi. Jika informasi tersebut sampai ke ranah publik, dapat diindikasikan telah terjadinya kebocoran informasi maupun pelanggaran privasi. Beragam pemahaman atas privasi turut disebabkan oleh perkembangan yang ada seiring waktu berjalan. Terdapat sebuah definisi privasi dari Warren yang dikatakan relevan untuk menjelaskan mengenai

privasi di era modern. Definisi privasi dari Warren berupa hak untuk dibiarkan sendiri, yang berarti kebebasan dari pengawasan dan pemeriksaan (Trottier, 2018a).

Penggunaan media sosial pada masa ini tidak terlepas dari screening data pribadi oleh sistem media sosial. Terkait hal tersebut, definisi privasi dari Warren tidak dapat terjadi. Tidak ada kebebasan mutlak ketika individu memutuskan untuk menjadi pengguna media sosial. Definisi privasi yang masih dapat terjadi pada masa ini ialah definisi dari Currás-Pérez dkk dan Westin. Definisi privasi yang dikemukakan oleh Westin dijadikan dasar sebagai pengembangan penelitian Queen dan Epstein (2018) mengenai konseptualisasi pengguna atas privasi. Penelitian Queen dan Epstein (2018) memiliki temuan bahwa pengguna menekankan aspek kontrol dan batasan akses informasi dalam mengkonseptualisasikan privasi.

Kontrol atas privasi pada masa ini terbagi menjadi dua, yaitu kontrol pribadi dan kontrol institusi. Kontrol dari institusi penyedia layanan/ *platform* penyedia terkait privasi meliputi fitur penjagaan keamanan serta kebijakan *privacy* yang dibuat. Secara pribadi, pengguna dapat menjaga privasi mereka melalui kehati-hatian dalam mengunggah konten, menampilkan, maupun membagikan informasi. Perlu disadari bahwa apapun yang kita unggah ke dalam media sosial, maka data tersebut akan tersimpan dan digunakan oleh *platform* penyedia. Perlu disadari bahwa pihak pertama yang mendapatkan dan paling mungkin menggunakan data kita adalah *platform* penyedia, bukan jaringan sosial atau daftar teman yang kita miliki. Hal tersebut menjadi krusial karena pengguna memiliki pandangan bahwa jaringan sosial yang mereka miliki ialah penerima utama dari data yang mereka bagikan (Quinn & Epstein, 2018).

Beragam persepsi atas privasi dan dinamika maupun risikonya dalam media sosial menjadikan penyebaran pengetahuan atas privasi dan risikonya penting untuk dilakukan. Penyebaran pengetahuan atas privasi dan risiko penggunaan media sosial dapat dilaksanakan melalui sebuah sosialisasi. Sosialisasi mengenai pemahaman risiko privasi dan penggunaan media sosial akan dilakukan sebagai bentuk pengabdian masyarakat.

Tempat dilaksanakannya pengabdian masyarakat ini adalah SMA Gita Kirti 3 Jakarta. Beralamat di Jl. BRI Radio Dalam No.3, RT.5/RW.14, Gandaria Utara, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12140. SMA Gita Kirti 3 memiliki total 156 siswa yang terbagi dalam dua jurusan, yaitu MIPA dan IPS (SMA Gita Kirti 3 Jakarta, n.d.). Kelas yang ada terbagi ke dalam tiga tingkat, yaitu kelas X, XI & XII.

METODE

Pengabdian masyarakat berupa sosialisasi risiko privasi dalam menggunakan media sosial ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

ini ialah sosialisasi secara tatap muka yang dilengkapi dengan pengukuran tingkat pengetahuan peserta menggunakan kuesioner. Berikut tahapan yang dilaksanakan:

1. Dilaksanakan *focus group discussion* dengan pihak SMA Gitta Kirti 3 Jakarta Selatan untuk menemukan masalah serta kebutuhan para peserta sosialisasi. Ditemukan kebutuhan untuk memperdalam pengetahuan terkait risiko privasi dalam penggunaan media sosial.
2. Berdasarkan temuan, dilakukan pembuatan materi sosialisasi serta merancang kuesioner untuk dapat mengukur tingkat pengetahuan siswa-siswi yang menjadi peserta sosialisasi.
3. Kemudian dilakukan penjadwalan kegiatan serta pemberitahuan kepada para pihak terkait, yaitu sekolah dan para siswa-siswi mengenai kegiatan sosialisasi risiko privasi dalam menggunakan media sosial.
4. Pelaksanaan sosialisasi. Sosialisasi dimulai dengan pengisian kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta atas risiko privasi di media sosial sebelum sesi pemaparan materi. Kemudian dilaksanakan pemaparan materi secara interaktif di ruang kelas. Pemaparan materi dilaksanakan melalui presentasi interaktif dengan penayangan melalui proyeksi *power point* kepada 94 peserta yang hadir. Pertama, materi mengenai risiko penggunaan media sosial disampaikan secara interaktif kepada siswa. Turut menanyakan bagaimana penggunaan media sosial serta perilaku yang menuntun terhadap risiko yang sedang dipaparkan kepada siswa. Setelah materi berakhir, dibuka sesi tanya-jawab untuk para siswa-siswi SMA Gita Kirti 3 Jakarta. Peserta juga diminta untuk mengisi kuesioner terkait materi yang dipaparkan.
5. Melakukan analisis hasil kuesioner yang kemudian dituangkan ke dalam artikel publikasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi terkait risiko penggunaan media sosial di SMA Gita Kirti 3 Jakarta memiliki beberapa hasil yang dapat dibahas melalui beberapa poin di bawah ini. Data yang disampaikan merupakan hasil pengambilan data melalui kuesioner, dokumentasi dan observasi saat sosialisasi dilaksanakan.

Profil Peserta Sosialisasi



Gambar 1. Siswa dan Siswi SMA Gita Kirti 3 Jakarta Pada Pelaksanaan Sosialisasi

Para siswa dan siswi SMA Gita Kirti 3 Jakarta yang mengikuti sosialisasi terkait risiko penggunaan media sosial merupakan golongan generasi Z. Mereka berada pada rentang usia 16-18 Tahun. Secara rinci, terdapat 46.8% peserta berusia 17 tahun, 4.7% berusia 16 tahun dan 7.4% berusia 18 tahun. 71.3% peserta duduk di bangku kelas XI dan 28.7% lainnya duduk di bangku kelas XII SMA Gita Kirti 3 Jakarta. 69.1% peserta berada di jurusan IPS. 30.9% peserta berada di jurusan MIPA. Peserta sosialisasi ini 48.9% berjenis kelamin laki-laki dan 51.1% berjenis kelamin perempuan. Domisili dari para siswa dan siswi peserta ialah 98.9% berada di Jakarta. 1.1% siswanya berdomisili di Depok.

Penggunaan Media Sosial Secara Umum

Media sosial yang dimiliki oleh para peserta ialah Instagram, TikTok, Facebook, Twitter, Youtube, Whatsapp, Line, Discord, Reality, dan Telegram. Empat media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak ialah Whatsapp, Instagram, Youtube dan TikTok. Pengguna Whatsapp sebanyak 98.9% atau 93 orang siswa/i. Pengguna Instagram sebanyak 96.8% atau 91 orang siswa/i. Pengguna Youtube sebanyak 91.5% atau 86 siswa/i. Pengguna TikTok sebanyak 87.2% atau 82 orang siswa/i.

Penggunaan beragam media sosial di atas juga dilakukan secara beragam. Ada yang digunakan secara aktif, ada pula yang digunakan secara pasif. Para peserta yang aktif menggunakan Whatsapp berjumlah 89 orang, yaitu 94.7% dari total peserta. Empat orang lainnya menggunakan Whatsapp secara pasif. 84% atau 79 orang peserta pengguna Instagram menyatakan diri mereka sebagai pengguna aktif. Dapat dinyatakan bahwa 12 orang pemilik akun Instagram lainnya menggunakan media sosial tersebut secara pasif.

Pengguna aktif TikTok tercatat lebih banyak dibandingkan dengan pengguna aktif Youtube.

Meskipun dalam data tercatat bahwa pemilik akun Youtube lebih banyak dibandingkan dengan pemilik akun TikTok. Pengguna aktif TikTok sebesar 77.7% atau 73 orang siswa/i, tidak berbeda terlalu jauh dengan jumlah pengguna aktif Instagram. Pengguna aktif Youtube adalah sebanyak 57 orang atau sebesar 60.6%. Data di atas dapat memperlihatkan bahwa media sosial TikTok memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk membuat pengguna terlibat secara aktif jika dibandingkan dengan Youtube.

Sebagian besar peserta sosialisasi, yaitu 61.7% dari total peserta, menyatakan bahwa mereka aktif menggunakan lebih dari tiga jenis media sosial. Dilanjutkan dengan 23.4% lainnya menyatakan bahwa mereka aktif menggunakan tiga media sosial saja. 12.8% lainnya menyatakan bahwa mereka aktif pada dua media sosial yang dimiliki. Sedangkan 2.1% atau dua orang siswa/i menyatakan hanya aktif pada satu media sosial saja.

Mayoritas peserta, sebanyak 37.2%, menyatakan bahwa mereka sudah menggunakan media sosial selama lebih dari tiga sampai dengan lima tahun. Lalu 25.5% peserta menyatakan bahwa mereka telah menggunakan media sosial lebih dari tujuh tahun lamanya. Dari jawaban tersebut, usia termuda peserta pertama kali menggunakan media sosial ialah di umur delapan tahun. Kemudian, 25.5% lainnya menyatakan sudah menggunakan media sosial selama lebih dari lima sampai dengan tujuh tahun lamanya. Terakhir, 11.7% peserta menyatakan bahwa mereka menggunakan media sosial selama satu sampai tiga tahun.

Dari seluruh peserta, 93.6% menyatakan bahwa mereka mengakses media sosial setiap hari. 6.4% sisanya menyatakan tidak setiap hari menggunakan media sosial. Lama mengakses media sosial setiap harinya didominasi dalam rentang waktu 1-5 jam. 22.3% yang menjadi kelompok terbesar atau mayoritas, mengakses media sosial dalam rentang waktu > 3-5 jam setiap hari. Kelompok kedua terbesar ialah sebesar 20.2% peserta menyatakan bahwa mereka mengakses media sosial dalam rentang waktu 1-3 jam perhari.

Pengetahuan Mengenai Risiko Penggunaan Media Sosial

Pengetahuan mengenai risiko penggunaan media sosial peserta cukup baik. Hal ini terlihat dari jawaban atas kuesioner yang diberikan. Pada bagian pernyataan “saya mengetahui bahwa terdapat risiko penyebaran konten pribadi yang saya buat oleh orang lain ketika saya memiliki akun media sosial,” 28.7% peserta menjawab sangat setuju. 66% menjawab sangat setuju. 5.3% sisanya menjawab tidak setuju. Hanya 5.3% siswa/i yang belum mengetahui maupun menyadari risiko tersebut.

Kemudian, pada bagian pernyataan “saya mengetahui bahwa terdapat risiko pencurian data pribadi ketika saya memiliki akun media sosial,” 37.2% menjawab sangat setuju. 59.6% menjawab setuju. 3.2% menjawab tidak setuju. Hanya 3.2% peserta atau tiga orang yang tidak menyadari risiko ini. Berarti lebih dari 95% siswa maupun siswi memahami adanya risiko ini.

Pada bagian pernyataan “Saya mengetahui bahwa terdapat risiko penyalahgunaan data pribadi

ketika saya bermain/ mengakses media sosial,” 31.9% menjawab sangat setuju. 61.7% menjawab setuju. 5.3% menjawab tidak setuju. 1.1% menjawab sangat tidak setuju. Mengenai penyalahgunaan data pribadi, jumlah persentase siswa yang tidak memahami adanya risiko tersebut secara total ialah 6.4%.

Pada bagian pernyataan “Saya mengetahui bahwa terdapat risiko pencurian data pembayaran/*banking* ketika saya bermain/ mengakses media sosial,” 31.9% menjawab sangat setuju. 60.6% menjawab setuju. 7.4% lainnya menjawab tidak setuju. Pada bagian pernyataan mengenai risiko penggunaan media sosial, persentase jawaban tidak setuju yang menunjukkan ketidak sadaran akan adanya risiko memiliki nilai yang tinggi pada bagian ini.

Terakhir, pada bagian “Saya mengetahui bahwa terdapat risiko pelanggaran privasi ketika saya bermain/ mengakses media sosial,” 25.5% menjawab sangat setuju. 67% menjawab setuju. 6.4% menjawab tidak setuju. 1.1% menjawab sangat tidak setuju. Mengenai privasi secara keseluruhan, ketidaksadaran akan risikonya paling tinggi. Ketidaksadaran akan risiko secara keseluruhan untuk pernyataan mengenai pelanggaran privasi ialah sebesar 7.5%.

Secara keseluruhan, sebagian besar siswa dan siswi memiliki pengetahuan yang baik mengenai adanya risiko penggunaan media sosial. Risiko yang paling dipahami oleh para siswa dan siswi ialah risiko atas pencurian data pribadi. Melalui sosialisasi yang bersifat interaktif, dapat dilihat bahwa para siswa/i memahami bahwa menggunakan media sosial berarti membagikan data pribadi mereka. Dengan pengetahuan tersebut, maka pengetahuan utama mengenai risiko penggunaan media sosial yang mereka miliki ialah pencurian data pribadi. Risiko yang paling tidak diketahui atau tidak dipahami keberadaannya oleh para siswa dan siswi ialah pelanggaran privasi. Diikuti dengan risiko pencurian data pembayaran, penyalahgunaan data pribadi, kemudian penyebaran konten pribadi.

Keamanan dalam Penggunaan Media Sosial

Keamanan dalam praktik penggunaan media sosial menjadi hal yang penting. Melalui kuesioner yang diberikan, juga ditanyakan mengenai perilaku keamanan siswa dan siswi dalam menggunakan media sosial yang mereka miliki. Pertanyaan pertama adalah mengenai mode yang diaktifkan untuk media sosial mereka. 70.2% peserta menjawab bahwa mereka menggunakan mode privat. 17% menjawab menggunakan mode publik. 12.8% sisanya menggunakan mode sesuai dengan bawaan media sosial. Sejauh ini, seluruh media sosial yang ada dalam daftar penggunaan oleh para peserta menggunakan mode publik secara *default*. Maka itu, 29.8% siswa siswi yang mengisi kuesioner ini menggunakan mode publik untuk media sosial mereka.

Pertanyaan berikutnya meliputi perilaku terkait *password* dan *log in* media sosial. Pada pernyataan “Saya membuat *password* dengan kombinasi huruf besar dan huruf kecil untuk seluruh media sosial saya,” 24.5% menjawab sangat setuju. 57.4% menjawab setuju. 13.8% menjawab tidak

setuju. 4.3% menjawab sangat tidak setuju. Pada bagian ini, 18.1% siswa/i tidak menerapkan langkah aman.

Kemudian, pada bagian pernyataan “Saya membuat *password* dengan kombinasi huruf dan angka untuk seluruh media sosial saya,” 31.9% menjawab sangat setuju. 56.4% menjawab setuju. 9.6% menjawab tidak setuju. 2.1% menjawab sangat tidak setuju. Pada bagian ini, 11.7% peserta tidak menerapkan langkah aman.

Pada bagian pernyataan “Saya membuat *password* dengan kombinasi karakter khusus (seperti @?!) untuk seluruh media sosial saya,” 11.7% menjawab sangat setuju. 23.4% menjawab setuju. 55.3% menjawab tidak setuju. 9.6% menjawab sangat tidak setuju. Pada bagian ini, 64.9% siswa maupun siswi tidak menerapkan langkah aman.

Pada bagian pernyataan “Saya mengaktifkan fitur *two-step verifications*/ tambahan selain *password* untuk proses *log in* ke media sosial saya,” 26.6% menjawab sangat setuju. 50% menjawab setuju. 21.3% menjawab tidak setuju. 2.1% menjawab sangat tidak setuju. Pada bagian ini, 23.4% peserta tidak menerapkan langkah aman. Pada saat sesi tanya-jawab, terdapat pertanyaan dari seorang siswi mengenai *two-step verifications* ini. Ia menyatakan bahwa jika menggunakan fitur *two-step verifications* berarti menambahkan data pribadi ke dalam *database* sosial media yang digunakan, lalu mempertanyakan baiknya seperti apa? Di sini fitur keamanan dilihat sebagai solusi permasalahan yang dapat menimbulkan permasalahan baru. Hal tersebut menjadi sebuah kebingungan/ paradoks.

Paradoks terkait melakukan *two-step verifications* pada beberapa sosial media yang menggunakan pertanyaan tambahan seperti nama ibu kandung memang bisa membawa masalah baru. Masalah baru dapat datang karena pengguna menambahkan data yang bersifat rahasia dan dapat disalahgunakan. Nama ibu kandung biasanya berguna untuk memverifikasi kegiatan perbankan, sehingga berbahaya jika tersebar. Namun, pilihan pertanyaan untuk melakukan *two-step verifications* maupun kode yang dapat dipilih untuk dijadikan sandi verifikasi tidaklah harus berupa data pribadi. Jawaban maupun sandi yang dipilih untuk digunakan dapat berupa karangan untuk kebutuhan verifikasi semata. Dengan begitu, tidak ada data pribadi yang ditambahkan.

Pada bagian “Saya rutin mengganti/ meng-*update password* media sosial,” 8.5% peserta menjawab sangat setuju. 28.7% peserta menjawab setuju. 52.1% siswa/i menjawab tidak setuju. 10.6% sisanya menjawab sangat tidak setuju. Pada bagian ini, 62.7% peserta tidak menerapkan langkah aman.

Pada bagian “Saya mengaktifkan fitur *always log in* atau tidak pernah *log out* dari media sosial yang ada pada *smartphone* saya,” 28.7% menjawab sangat setuju. 54.3% menjawab setuju. 14.9% menjawab tidak setuju. 2.1% menjawab sangat tidak setuju. Pada bagian ini, 83% peserta tidak melakukan langkah aman.

Penerapan langkah aman yang paling umum dilakukan di kalangan siswa-siswi peserta sosialisasi ialah pembuatan sandi dengan kombinasi huruf dan angka. Kemudian diikuti oleh pembuatan sandi dengan kombinasi huruf besar dan huruf kecil. Lalu pada urutan ketiga, ditempati oleh penggunaan fitur *two-step verifications*. Masalah terbesar pada perilaku kewanaman dalam menggunakan media sosial adalah perilaku *always log in* yang dilakukan oleh 83% peserta. Kemudahan penggunaan media sosial melalui fitur di atas menjadi celah keamanan yang paling besar. Penggunaan karakter dalam sandi juga masih menjadi hal yang tidak populer untuk dilakukan, berdasarkan data yang didapatkan. Perilaku mengganti sandi secara rutin juga belum lazim dilakukan, melihat 62.7% peserta tidak menggantinya secara rutin.

Masalah Keamanan di Media Sosial

Terdapat beberapa jenis masalah keamanan maupun privasi yang dialami oleh siswa/i SMA Gita Kirti 3 Jakarta selama menggunakan media sosial. 7.4% peserta menyatakan bahwa mereka pernah mengalami pencurian identitas. 11.7% peserta menyatakan bahwa pernah menemukan akun media sosial yang mengatasnamakan diri mereka. 63.8% menyatakan bahwa mereka pernah mendapatkan pesan *spam*/ promosi pada akun media sosial mereka. Namun terdapat juga beberapa persen peserta yang tidak pernah mengalami masalah-masalah di atas. Selama menggunakan media sosial, 26.6% peserta lainnya menyatakan tidak pernah mengalami masalah-masalah yang tercantum dalam kuesioner.

Sosialisasi Risiko Penggunaan Media Sosial



Gambar 2. Penulis sebagai Pembicara saat Pelaksanaan Sosialisasi di SMA Gita Kirti 3 Jakarta.

Sosialisasi dilakukan dengan pemaparan materi menggunakan *power point presentation*. Berikut akan dijelaskan materi yang dipaparkan dan pembahasan jalannya kegiatan sosialisasi. Penjelasan diawali dengan pemaparan risiko-risiko yang dapat timbul ketika menggunakan media

sosial. Berdasarkan riset Currás-Pérez dkk (2013) terdapat risiko privasi, psikologi, waktu, dan sosial. Risiko yang dapat terjadi seperti pencurian data, pembobolan akun, maupun penyalahgunaan data yang bersifat pribadi disampaikan dan didiskusikan kepada para peserta. Beberapa orang menyatakan pengetahuan mereka akan hal tersebut, namun terdapat juga beberapa orang yang masih belum mengetahui.

Terdapat kasus yang dipaparkan oleh penulis kepada para peserta saat melaksanakan sosialisasi. Kasus tersebut ialah mengenai peristiwa *scrapping data* melalui media sosial yang dilakukan oleh individu. Data yang didapatkan kemudian dijual kepada pihak ketiga (Tidy, 2021). *Scrapping* data ini dapat dilakukan dengan menyalahi maupun tidak menyalahi aturan penggunaan media sosial. Kebanyakan dari peserta sosialisasi yang merespon tidak mengetahui bahwa hal ini dapat terjadi. *Scrapping* secara garis besar mengambil data yang tersedia atau secara pengaturan memang dapat dilihat oleh publik. Data pribadi yang secara sadar maupun tidak sadar disediakan oleh pengguna sebagai informasi publik.

Kasus di atas dipaparkan agar para peserta mengetahui bahwa data pribadi yang sudah dibagikan dalam domain publik akan menjadi konsumsi khalayak luas. Penyalahgunaan data yang tersedia secara gratis pada domain publik dapat dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Pesan untuk para peserta agar tidak mengalami hal serupa dengan kasus yang dipaparkan ialah sebaiknya tidak membagikan informasi pribadi secara detail dalam domain publik melalui media sosial. Media sosial dengan basis penawaran lowongan pekerjaan menjadi salah satu target oknum pelaku *scrapping* (Tidy, 2021).

Pemaparan materi terkait privasi selanjutnya ialah membahas *privacy policy* dari Instagram. Instagram sebagai media sosial populer yang banyak digunakan oleh remaja secara aktif menjadi pilihan agar pembahasan dapat lebih sesuai dengan pengalaman sehari-hari dari peserta sosialisasi. Kebijakan privasi tersebut dibahas agar peserta mengetahui informasi apa saja yang sejatinya akan direkam dan digunakan oleh Instagram sebagai *platform* penyedia. Jenis informasi milik pengguna yang dikumpulkan oleh Instagram ialah aktivitas dan informasi yang disediakan oleh pengguna, informasi terkait teman, pengikut, dan koneksi lainnya, informasi terkait aplikasi, *browser* dan gawai pengguna, informasi dari *partners*, *vendors* dan pihak ketiga (Instagram, n.d.).

Aktivitas dan informasi yang disediakan oleh pengguna adalah seluruh kegiatan pengguna yang melibatkan penggunaan Instagram. Baik dari segi konten yang diunggah pengguna maupun interaksi pengguna melalui fitur yang disediakan. Hal ini termasuk kegiatan transaksi/ pembelian serta informasi kartu kredit yang digunakan. Jadi secara umum seluruh data dan perilaku pengguna akan direkam oleh Instagram. Pada poin kebijakan ini terlihat adanya pengawasan dan pemeriksaan yang menghilangkan privasi pengguna (Trottier, 2018), jika definisi privasi ditilik dari milik Warren. Satu bagian privasi pengguna yang masih terjaga adalah isi pesan yang dibagikan antar pengguna melalui fitur *end-to-end*

encrypted. Jika menggunakan fitur tersebut maka isi pesan pengguna tidak dapat dilihat oleh *platform* penyelenggara kecuali jika ada yang melaporkan isi pesan tersebut untuk ditelaah oleh Instagram (Instagram, n.d.).

Selanjutnya, informasi terkait teman, pengikut, dan koneksi lainnya. Berdasarkan deskripsi yang dicantumkan dalam kebijakan privasi, informasi utama yang akan dikumpulkan ialah nama, nomor telepon, dan alamat *e-mail* (Instagram, n.d.). Seluruh data di atas yang dimiliki oleh daftar kontak pengguna juga akan dikumpulkan oleh Instagram. Data akan tetap dikumpulkan meskipun kontak yang ada dalam daftar milik pengguna bukan pemilik akun Instagram (Instagram, n.d.). Kebijakan seperti ini terlihat sebagai usaha masif pengumpulan data masyarakat oleh *platform* penyedia. Keputusan pengguna terkait privasi dan penggunaan media sosial akan berdampak bagi data maupun informasi orang-orang di sekitar yang data maupun informasinya mereka miliki maupun mereka unggah ke dalam media sosial.

Berikutnya, informasi terkait aplikasi, *browser* dan gawai pengguna. Instagram akan mengumpulkan data tipe gawai, sistem operasi gawai, detail *hardware* dan *software*, level baterai, kekuatan sinyal, ketersediaan ruang penyimpanan, tipe *browser*, tipe dan nama dari aplikasi dan file yang dimiliki, serta *plugins* (Instagram, n.d.). Informasi tersebut cukup untuk dapat mendeskripsikan aktif atau tidaknya pengguna melalui gawainya. Beragam data lain juga dikumpulkan, seperti lokasi GPS, foto, informasi performa produk hingga *cookies* dan teknologi sejenis (Instagram, n.d.). beragam data tersebut dapat menjelaskan gerak-gerik dan penggunaan gawai oleh pengguna dalam lingkup yang dimaksud. Pencarian terakhir yang berkaitan dengan teknologi sejenis *cookies* juga dapat diketahui oleh Instagram. Betapa gerak-gerik pengguna diawasi oleh *platform* penyedia melalui data-data yang dikumpulkan.

Terakhir, informasi dari *partners*, *vendors* dan pihak ketiga. Pada bagian ini akan lebih banyak lagi data yang dikumpulkan oleh *platform* penyedia. Data terkait perangkat yang digunakan, *website* yang dikunjungi beserta *cookie*-nya, aplikasi, permainan, transaksi, data demografi, perilaku terhadap iklan, serta penggunaan terhadap produk yang dimiliki oleh partner dari Instagram (Instagram, n.d.). Data seperti ini kerap digunakan untuk membajiri pengguna dengan iklan produk via Instagram. Kata-kata yang sering digunakan oleh *platform* penyedia terkait hal ini ialah bahwa pengumpulan data digunakan untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan atau preferensi pengguna. Hal tersebut betul adanya pada satu sisi. Namun di sisi lain, hal tersebut juga terasa mengganggu. Gangguan dapat pengguna sadari jika mereka memahami cara kerja dari *platform* penyedia terhadap data-data yang pengguna miliki.

Terasa sedikit mengerikan ketika apa yang baru saja dibicarakan oleh pengguna di dalam aplikasi lain kemudian muncul sebagai *suggestion* dalam aplikasi lainnya. Hal ini membuktikan bahwa data pengguna dibagi-bagikan lintas aplikasi. Jika tidak meyakini hal tersebut, mungkin bisa saja

pengguna tidak merasakan apapun atau takjub terhadap kerja gawainya. Namun sesungguhnya, intrusi atas privasi ini lah yang menyebabkan terjadinya hal-hal di atas. Selalu ada sisi positif dan negatif dari segala bentuk servis yang tersedia dan kemudian digunakan. Paparan di atas disampaikan oleh pembicara kepada para peserta agar mereka memahami dengan baik mengenai bagaimana sesungguhnya data-data mereka dipergunakan. Paparan tersebut juga bertujuan untuk menanamkan pengetahuan bahwa aplikasi tidak berbayar yang mereka gunakan sesungguhnya tidak murni gratis. Aplikasi tersebut mereka gunakan dengan bayaran berupa data dan informasi yang mereka miliki. Harga dari data dan informasi tersebut sesungguhnya memiliki nilai yang tinggi.

Setelah sosialisasi selesai dilakukan, kuesioner kembali dibagikan kepada para peserta. Berdasarkan jawaban peserta, 44.6% sangat setuju bahwa mereka mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai risiko penggunaan media sosial. 55.4% sisanya menyatakan setuju. Lalu untuk pernyataan terkait pemahaman risiko, 37.3% peserta menyatakan sangat setuju bahwa mereka lebih memahami risiko penggunaan media sosial. 62.7% sisanya menyatakan setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 100% siswa yang mengisi kuesioner pasca sosialisasi, dengan jumlah 83 responden, menyatakan bahwa mereka mendapat tambahan pengetahuan terkait risiko penggunaan media sosial. Begitu pula dengan pemahaman tambahan. 100% siswa dan siswi yang mengisi menyatakan bahwa mereka lebih memahami risiko yang ada akibat penggunaan media sosial yang mereka lakukan.

Permasalahan mengenai risiko ancaman keamanan maupun privasi dalam penggunaan media sosial oleh remaja diharapkan dapat tertangani melalui sosialisasi mengenai risiko penggunaan media sosial yang diberikan. Diharapkan pengetahuan yang diberikan dapat berdampak pada perilaku siswa-siswi SMA Gita Kirti 3, yaitu lebih menjaga keamanan dan privasi mereka ketika menggunakan media sosial. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menggunakan *password* kombinasi angka, huruf, serta karakter. Juga dapat dilakukan dengan menggunakan fitur-fitur keamanan yang disediakan seperti *two-steps verifications*. Serta tidak membuat maupun mengunggah konten yang menunjukkan data pada dokumen pribadi maupun dokumen penting yang dimiliki.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi mengenai risiko penggunaan media sosial perlu dilaksanakan kepada generasi digital. Bagi masyarakat yang kesehariannya tidak terlepas dari media sosial, pengetahuan mengenai privasi maupun keamanan masih perlu ditambah. Melalui sosialisasi, pengetahuan peserta dapat meningkat dalam waktu yang singkat. Kesadaran dan pemahaman mengenai risiko yang ada menjadi lebih menyeluruh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKOM InterStudi yang telah memberi dukungan finansial terhadap kegiatan PKM ini. Serta kepada SMA Gita Kirtti 3 Jakarta yang telah menyediakan tempat serta menerima kegiatan PKM ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Currás-Pérez, R., Ruiz-Mafé, C., & Sanz-Blas, S. (2013). Social Network Loyalty: Evaluating the Role of Attitude, Perceived Risk and Satisfaction. *Online Information Review*, 37(1), 61–82.
- Instagram. (n.d.). *Privacy Policy*. Retrieved 17 January 2023, from https://Privacycenter.Instagram.Com/Policy/?Entry_point=ig_help_center_data_policy_redirect.
- Quinn, K., & Epstein, D. (2018). #MyPrivacy: How Users Think About Social Media Privacy, Proceedings of the International Conference on Social Media and Society. *Proceedings of the International Conference on Social Media and Society*, 360–364.
- Ramadhani, M. R., & Pratama, A. R. (2020). Analisis Kesadaran Cybersecurity Pada Pengguna Media Sosial Di Indonesia. *Automata*, 2(1), 1-8.
- Revilia, D., & Irwansyah. (2020). SOCIAL MEDIA LITERACY: MILLENIAL'S PERSPECTIVE OF SECURITY AND PRIVACY AWARENESS. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 1(24), 1-15. <https://doi.org/https://doi.org/10.33299/jpkop.24.1.2375>
- SMA Gita Kirtti 3 Jakarta. (n.d.). *No Title*. Retrieved 17 January 2023, from <http://www.smagiki3jakarta.sch.id/index.php>
- Tidy, J. (2021). *How Your Personal Data is Being Scrapped from Social Media*. Retrieved 11 December 2023, from <https://www.bbc.com/news/business-57841239>
- Trottier, D. (2018). *Privacy and Surveillance* (J. Burgess, A. Marwick, & T. Poell, Eds.). London: SAGE Publications Ltd.
- Uswah. (2022). *Ahli IT UM Surabaya Sebut 5 Hal Ini Tidak Boleh Dibagikan Mahasiswa di Media Sosial*. Retrieved 17 January 2023, from https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=ahli-it-um-surabaya-sebut-5-hal-ini-tidak-boleh-dibagikan-mahasiswa-di-media-sosial
- Vgena, K., Kitsiou, A., Kalloniatis, C., & Gritzalis, S. (2022). Determining the Role of Social Identity Attributes to the Protection of Users' Privacy in Social Media. *Future Internet*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/fi14090249>